



PENINGKATAN KAPASITAS KUB SEGARE LAUK MELALUI INOVASI POLIKULTUR LOBSTER-BARONANG SISTEM KJA DI DUSUN UJUNG BETOK

Yuliana Asri^{1*}, Lalu Hizbulloh², Rangga Idris Affandi¹, Arya Arpanda¹, Laily Fitriani Mulyani¹, Nanda Diniarti¹, Wastu Ayu Diamahesa¹, Damai Diniariwisan¹, Bagus Dwi Hari Setyono¹

1 Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

2 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

Jl. Pendidikan No. 37 Mataram

*Korespondensi email: yulianaasri@unram.ac.id



Keyword : Abstrak :

Inovasi; Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas KUB Lobster-
Baronang; pembudidaya lobster melalui penerapan inovasi polikultur lobster pasir (*Panulirus
KJA; homarus*) dan ikan baronang (*Siganus sp.*). Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan
Produktivitas; sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Sosialisasi dilakukan untuk
as; meningkatkan pemahaman pembudidaya mengenai konsep, manfaat, dan teknik
Polikultur. penerapan sistem polikultur. Selanjutnya, pelatihan difokuskan pada praktik
persiapan keramba, teknik penebaran benih, manajemen pakan, serta pengelolaan kualitas air budidaya. Distribusi benih ikan baronang sebanyak 500 ekor dilakukan sebagai bentuk implementasi langsung sistem polikultur pada kelompok sasaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pembudidaya dalam menerapkan sistem budidaya terintegrasi yang lebih produktif dan ramah lingkungan. Penerapan polikultur mampu mendukung diversifikasi komoditas budidaya dan meningkatkan peluang ekonomi kelompok pembudidaya. Program pengabdian ini mendapat respons positif dari masyarakat dan berpotensi menjadi model budidaya laut berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pembudidaya pesisir.

Panduan Sitasi (APPA 7th edition) :

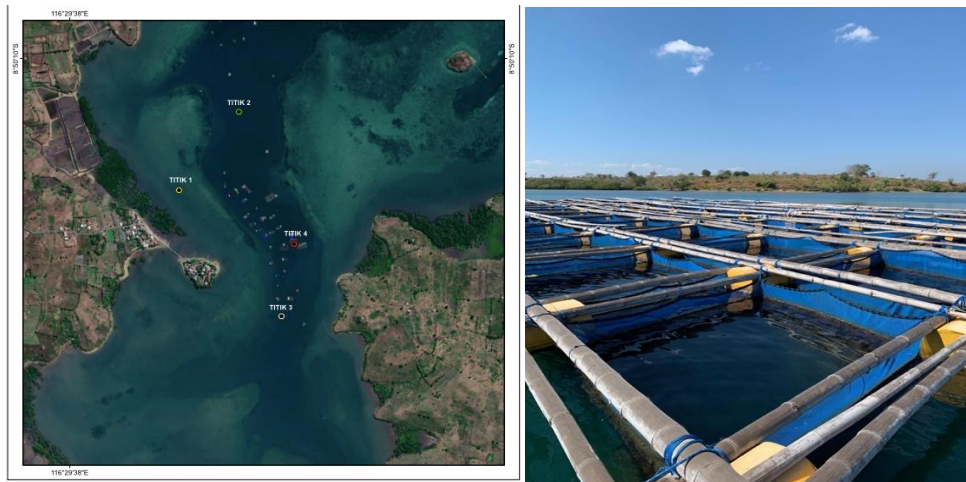
Asri, Y., Hizbulloh, L., Affandi, R. I., Arpanda, A. (2026). Peningkatan Kapasitas Kub Segare Lauk Melalui Inovasi Polikultur Lobster-Baronang Sistem KJA Di Dusun Ujung Betok. *Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia*, 6(2), 179-189.

PENDAHULUAN

Dusun Ujung Betok merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Pemongkong, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Wilayah pesisir dusun ini memiliki potensi sumber daya laut yang besar karena termasuk dalam kawasan pengembangan budidaya lobster pasir di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kondisi perairannya yang relatif bersih, terlindung dari gelombang tinggi, dikelilingi perbukitan, serta didukung keberadaan ekosistem mangrove menjadikan kawasan ini

sangat sesuai untuk pengembangan budidaya laut, khususnya melalui sistem Keramba Jaring Apung (KJA) (Asri & Hizbulloh, 2025).

Berdasarkan data tahun 2024, Dusun Ujung Betok memiliki jumlah penduduk sebanyak 235 jiwa yang tergabung dalam 99 kepala keluarga, dengan mayoritas mata pencaharian sebagai nelayan (Statistik, 2024). Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, para nelayan membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) Segare Lauk yang saat ini beranggotakan 10 orang. Kelompok ini menjalankan berbagai usaha di sektor perikanan dan budidaya laut, dengan budidaya lobster pasir (*Panulirus homarus*) sebagai salah satu kegiatan utama. Dalam mendukung usaha budidaya tersebut, KUB Segare Lauk mengelola sekitar 150 unit Keramba Jaring Apung (KJA), yang sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pembesaran lobster pasir.



Gambar 1. Peta lokasi KJA mitra KUB Segare Lauk

Berdasarkan hasil identifikasi lapangan, pembudidaya lobster yang tergabung dalam KUB Segare Lauk menghadapi tantangan pada pengelolaan dan pemeliharaan keramba budidaya. Pertumbuhan rumput laut dan organisme penempel pada jaring mengharuskan dilakukannya pembersihan secara berkala sebanyak 2–3 kali setiap bulan untuk menjaga kualitas lingkungan budidaya. Kegiatan tersebut membutuhkan biaya dan tenaga kerja tambahan karena kondisi jaring yang berat serta lokasi keramba yang berada di tengah perairan. Di samping itu, pemanfaatan ruang pada Keramba Jaring Apung (KJA) belum berlangsung secara optimal. Lobster cenderung menempati area dasar keramba, sehingga sebagian ruang pada kolom air dan permukaan belum termanfaatkan secara produktif. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi budidaya yang mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan ruang dan mengurangi beban pemeliharaan keramba (Asri et al., 2025).



Gambar 2. Ruang dalam setiap lubang KJA belum terisi optimal, terdapat kekosongan pada kolom perairan karna sifat lobster pasir yang menyukai dasar perairan



Gambar. 3 Pada bagian jaring banyak menempel alga, *Gracilaria* dan teritip yang menjadikan kondisi air menjadi keruh dan berlumut

Ikan Baronang merupakan spesies dengan habitat alami di perairan yang kaya akan alga, lumut dan lamun, tergolong sebagai omnivora cenderung herbivora, makanan utama berupa plankton dan tumbuhan (Lacutonsina *et al.*, 2020). Alaminya ikan baronang akan memakan lumut dan teritip yang menempel di jaring dan tidak perlu diberikan pakan tambahan jika dipolikultur dengan lobster pasir. Berdasarkan data KKP, Ikan baronang merupakan ikan yang memiliki nilai ekonomis sehingga potensial untuk dibudidayakan. Namun penurunan produksi ikan baronang lebih dari 60% dalam kurun waktu lima tahun, dari 17.173 ton menjadi 6.254 ton. Oleh karena itu budidaya ikan baronang merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan sumber daya ikan sekaligus meningkatkan pendapatan nelayan.



Gambar 4. Benih ikan baronang dan lobster pasir

Dari aspek usaha budidaya, kelompok ini memiliki beberapa karakteristik khusus dari aspek produksi:

- 1) Produksi lobster pasir : Mengandalkan sistem budidaya monokultur lobster pasir.
- 2) Infrastruktur: 150 unit lubang KJA yang terdiri dari 70% lobster pasir kapasitas 120 bibit lobster 20-25 gr dengan ukuran 1 lubang KJA 3m x 3m x3m (masih terdapat ruang kosong yang belum dimanfaatkan).



Gambar 5. Wawancara dengan ketua KUB Segare Lauk

Permasalahan Prioritas

Hasil wawancara dengan ketua KUB Segare Lauk diperoleh 3 pokok permasalahan yaitu:

- Hasil produksi: ketergantungan dari hasil sistem budidaya monokultur tanpa ada komoditas lain atau diversifikasi produk budidaya.
- Pembersihan media budidaya: jaring yang berat dan lokasi KJA yang ada di tengah perairan membutuhkan tenaga tambahan serta biaya dalam pembersihan dari alga penempel ataupun teritip. Jika tidak dibersihkan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan SR lobster.
- Alat ukur kualitas air: tidak tersedia alat pengukur kualitas air karna sistem budidaya masih tradisional.
- Pengemasan benih: tidak tersedia tabung oksigen untuk mendukung pengemasan benih ikan jika mengaplikasikan polikultur dengan baronang.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan kemandirian kelompok KUB Segare Lauk melalui pengenalan inovasi polikultur lobster pasir dan ikan baronang di KJA sehingga diperoleh diversifikasi produk budidaya untuk meningkatkan ekonomi sebagai solusi atas permasalahan ketergantungan pada sistem monokultur. Kegiatan ini selaras dengan **SDGs**, khususnya SDG 1 (penguatan ekonomi masyarakat pesisir), SDG 8 (peningkatan produktivitas usaha), dan SDG 14 (pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan). Program ini juga mendukung **Indikator Kinerja Utama (IKU 5) perguruan tinggi** melalui penerapan keilmuan dan inovasi dalam pengabdian kepada masyarakat serta penguatan kemitraan dengan kelompok produktif.

METODE

Waktu dan Tempat

Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara bertahap pada bulan Mei 2026, kegiatan pertama yaitu sosialisasi berlangsung pada tanggal 1 Mei 2026. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2026 bertempat di Dusun Ujung Betok Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, NTB.

Sasaran/Mitra

Mitra KUB Segare Lauk berperan aktif melalui penyediaan sumber daya pendukung, keikutsertaan dalam seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan, serta keterlibatan dalam proses evaluasi kegiatan.

Metode Pelaksanaan

Berdasarkan hasil survey berikut tahapan pelaksanaan pengabdian KUB Segare Lauk:

- Sosialisasi, sistem polikultur lobster pasir dan ikan baronang disosialisasikan terlebih dahulu ke pembudidaya KUB Segare Lauk. Sosialisasi dimulai dengan pengenalan budidaya polukultur, teknik budidaya, pembagian pamflet sistem polikultur dan pemaparan manfaat dan hasil riset sebelumnya.

2. Pelatihan, setelah sosialisasi maka dilakukan pelatihan terkait dengan polikultur dengan melakukan penebaran benih ikan baronang berukuran 5-7 cm di lubang KJA yang sudah berisi lobster pasir. Pelatihan mencakup teknik budidaya polikultur lobster pasir.
3. Pendampingan dan evaluasi, akan dilakukan selama proses budidaya kurang lebih 3 bulan sehingga tim pengabdian juga mengetahui apakah ada kekurangan atau kendala selama budidaya polikultur.
4. Keberlanjutan program, diharapkan jika program ini berhasil nantinya teknologi dan pelatihan yang sudah dijalankan selama pengabdian dapat tetap diaplikasikan oleh anggota KUB Segare Lauk.

Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis *community-based participatory research* (CBPR) yang menempatkan mitra KUB Segare Lauk sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan program. Pola kemitraan ini dirancang untuk membangun proses *co-creation* pengetahuan, di mana tim pengabdian berfungsi sebagai fasilitator pengembangan inovasi, sementara mitra berperan langsung dalam penerapan dan penguatan kapasitas. Pendekatan yang digunakan mengacu pada prinsip *asset-based community development* dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal yang tersedia. Melalui skema *participatory learning and action*, program ini mendorong terjadinya pertukaran pengetahuan secara berkelanjutan antara tim pengabdian dan mitra, sehingga inovasi teknologi tepat guna dapat diadaptasi sesuai kondisi setempat. Keterlibatan mitra sejak tahap perencanaan hingga evaluasi hasil menjadi indikator keberhasilan pendampingan sekaligus menjamin keberlanjutan program pasca kegiatan, sejalan dengan arah pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Peningkatan Kapasitas KUB Segare Lauk Melalui Inovasi Polikultur Lobster-Baronang Sistem KJA Di Dusun Ujung Betok” dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan kepada para pembudidaya. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok dalam penerapan sistem polikultur yang berorientasi pada peningkatan produktivitas dan efisiensi budidaya. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian di Dusun Ujung Betok adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan pada tanggal 1 Mei 2026, bertempat di salah satu rumah dan KJA pembudidaya yang bernama Amaq Iwan. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan inovasi polikultur Lobster pasir – Ikan baronang kepada pembudidaya lobster pasir sistem KJA di Dusun Ujung Betok. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tahap awal program sebagai upaya memberikan pemahaman kepada anggota kelompok mengenai konsep dasar, manfaat, dan teknik penerapan sistem polikultur lobster pasir (*Panulirus homarus*) dan ikan baronang (*Siganus* sp.). Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan identifikasi permasalahan budidaya yang selama ini dihadapi oleh kelompok pembudidaya. Peserta yang hadir pada sosialisasi terdiri dari pembudidaya lobster dan ketua kelompok usaha.



Gambar 6. Sosialisasi inovasi polikultur lobster – ikan baronang

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya masih menerapkan sistem monokultur lobster dengan ketergantungan tinggi terhadap satu komoditas dan belum memahami potensi integrasi komoditas lain dalam satu wadah budidaya. Setelah kegiatan sosialisasi, peserta memperoleh pemahaman baru mengenai keuntungan sistem polikultur, antara lain peningkatan efisiensi pemanfaatan ruang, diversifikasi hasil produksi, serta potensi perbaikan kualitas lingkungan budidaya melalui pemanfaatan ikan baronang sebagai pembersih jaring pemeliharaan. Sistem polikultur dinilai mampu meningkatkan produktivitas dan tingkat kelangsungan hidup organisme budidaya. Penelitian pada sistem keramba jaring apung menunjukkan bahwa polikultur lobster pasir dan ikan baronang memberikan pengaruh positif terhadap produktivitas budidaya dan survival rate kedua komoditas tersebut (Asri *et al.*, 2025). Penerapan polikultur dapat menjadi alternatif budidaya berkelanjutan karena memanfaatkan relung ekologis yang berbeda antarorganisme budidaya.

Ikan baronang memiliki peran ekologis penting dalam sistem polikultur karena mampu memanfaatkan rumput laut dan alga yang menempel pada jaring pemeliharaan sebagai pakan dan biofouling di sekitar keramba sehingga membantu menjaga kualitas perairan. Penelitian mengenai komunitas fitoplankton pada sistem polikultur lobster dan baronang di KJA Ujung Betok menunjukkan bahwa kondisi perairan tetap berada pada kategori layak untuk budidaya dengan tingkat dominansi fitoplankton yang rendah dan indeks keseragaman yang tinggi (Asri & Hizbulloh, 2025). Shoko *et al.*, (2014) menyatakan bahwa sistem polikultur memiliki kualitas air yang lebih baik dibandingkan monokultur, ditunjukkan oleh kadar oksigen terlarut yang lebih tinggi serta konsentrasi amonia yang lebih rendah akibat proses daur ulang nutrisi yang lebih efisien. Ali *et al.*, (2017) serta Rahman & Verdegem (2007) menjelaskan bahwa rendahnya kandungan amonia pada sistem polikultur dipengaruhi oleh pemanfaatan sisa pakan oleh organisme lain sehingga limbah organik dapat berkurang dan kualitas perairan tetap terjaga. Rahman & Verdegem (2007) juga menegaskan bahwa interaksi kebiasaan makan antarspesies, seperti baronang yang memanfaatkan partikel tersuspensi dan bandeng yang memakan sisa pakan, mampu menjaga kestabilan lingkungan, meningkatkan oksigen terlarut, dan menekan pertumbuhan alga berlebih. Sejalan dengan itu, Zhang *et al.*, (2016) menemukan bahwa kombinasi spesies dengan kebiasaan makan berbeda dalam sistem polikultur dapat meningkatkan kualitas air dan menjaga keseimbangan ekosistem budidaya laut.

Penerapan sistem polikultur memiliki peranan penting dalam mendukung pemberdayaan masyarakat serta budidaya yang berkelanjutan (Thomas *et al.*, 2021). Pembudidaya ikan berskala kecil maupun tradisional umumnya menghadapi keterbatasan modal, teknologi, dan penurunan kualitas lingkungan dapat memperoleh keuntungan melalui penerapan sistem ini. Penerapan polikultur dalam kegiatan perikanan berbasis masyarakat memungkinkan pembudidaya melakukan diversifikasi usaha sehingga sumber pendapatan menjadi lebih beragam dan risiko kerugian akibat perubahan harga pasar maupun serangan penyakit pada komoditas tertentu dapat diminimalkan. Sistem polikultur mendorong praktik budidaya yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga mampu menjaga ketersediaan sumber daya perikanan dalam jangka panjang serta mendukung ketahanan pangan masyarakat lokal.

2. Pelatihan

Tahapan berikutnya adalah pelatihan terkait penerapan teknologi polikultur lobster pasir dan ikan baronang. Kegiatan ini dilakukan secara langsung di KJA melalui demonstrasi teknis dan pendampingan praktik lapangan. Bersamaan dengan kegiatan pelatihan, tim pengabdian sudah menyiapkan beberapa alat dan bahan yang akan dihibahkan untuk kelompok Segare Lauk. Berdasarkan hasil diskusi, pembudidaya belum memiliki alat dan bahan yang dapat mendukung transportasi benih ikan baronang dari pengepul sehingga pemilihan tabung oksigen dan plastic untuk packing ikan menjadi salah satu solusi yang diberikan oleh tim pengabdian. Benih ikan baronang sulit didapatkan sehingga sebagai bentuk dukungan implementasi program, dilakukan distribusi benih ikan baronang sebanyak 500 ekor dan 240 ekor lobster pasir kepada kelompok usaha bersama pembudidaya lobster. Benih yang didistribusikan memiliki ukuran seragam dan dalam kondisi sehat sehingga siap untuk ditebar pada sistem keramba jaring apung. Pemberian benih baronang ini menjadi langkah awal penerapan sistem polikultur secara nyata di tingkat pembudidaya. Kehadiran ikan baronang dalam keramba diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan sisa pakan dan memberikan tambahan pendapatan bagi kelompok melalui diversifikasi komoditas budidaya.

Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan selama pelatihan adalah sebagai berikut:

Alat:

1. Tabung oksigen sebagai tempat menampung oksigen untuk kebutuhan transportasi benih baronang.
2. Gunting
3. Waring dan jaring
4. DO meter
5. pH meter
6. Refraktometer
7. Pengukur arus
8. Secchi disk
9. Serok
10. Timbangan
11. Penggaris

Bahan:

1. Plastik untuk menampung benih ikan baronang
2. Pakan rumput laut (*Gracilaria* sp.)
3. Pakan ikan rucah
4. Benih lobster pasir berukuran 3 cm
5. Benih ikan baronang berukuran 7 cm



Gambar 7. Tabung oksigen dan plastik packing ikan

Materi pelatihan meliputi:

1. Teknik persiapan keramba jaring apung;
2. Penentuan padat tebar lobster dan baronang;

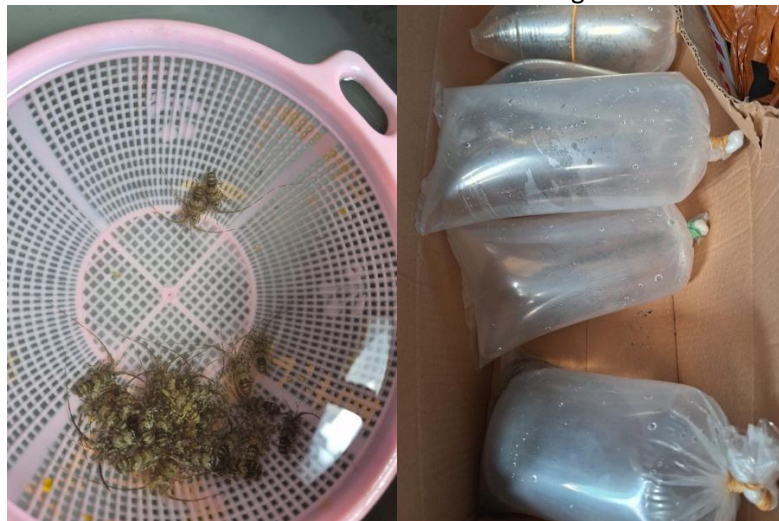
3. Teknik aklimatisasi benih;
4. Manajemen pemberian pakan;
5. Monitoring kualitas air; dan



Gambar 8. Persiapan waring dan jaring



Gambar 9. Benih ikan baronang



Gambar 10. Benih lobster pasir

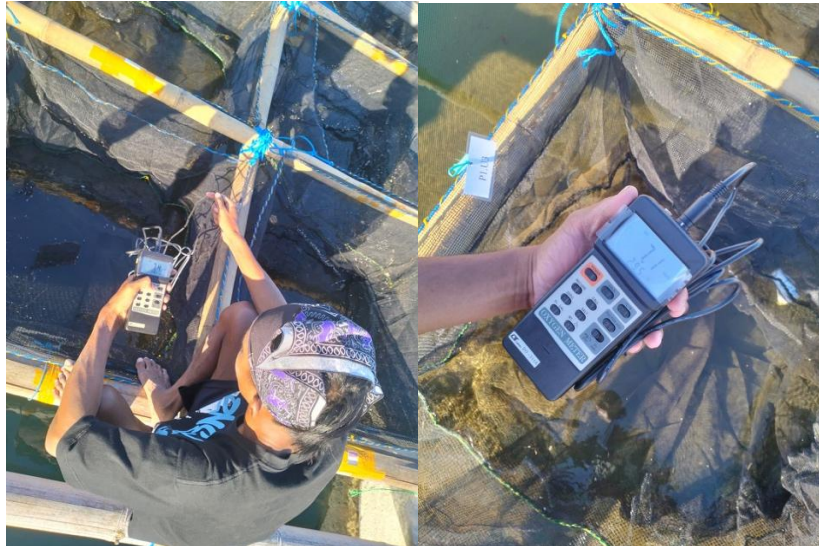


Gambar 11. Pelatihan packing, penebaran dan aklimatisasi benih

Pada kegiatan ini, anggota kelompok diberikan pengetahuan mengenai pentingnya kualitas lingkungan perairan dalam mendukung keberhasilan budidaya lobster. Parameter seperti suhu, salinitas, pH, oksigen terlarut, dan amonia dijelaskan sebagai faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan kelangsungan hidup lobster pasir (Prama & Kurniaji, 2022). Peserta aktif mempraktikkan teknik penebaran benih dan pengamatan kondisi lobster dan ikan baronang di dalam keramba. Berdasarkan penelitian Asri *et al.*, 2025 padat tebar yang optimal untuk mendukung kelangsungan hidup dalam polikultur lobster pasir dan baronang adalah 30 ekor lobster pasir dan 10 ekor ikan baronang/m³. Pendekatan praktik langsung dinilai efektif meningkatkan keterampilan peserta dibandingkan hanya melalui penyampaian teori. Peningkatan kapasitas teknis kelompok terlihat dari kemampuan peserta dalam melakukan aklimatisasi benih secara mandiri dan memahami prosedur pemeliharaan harian.



Gambar 12. Manajemen pemberian pakan ikan rucah dan *Gracilaria* sp.



Gambar 13. Monitoring kualitas air



Gambar 14. Penyerahan benih dan foto bersama sesi pelatihan

3. Pendampingan dan Evaluasi

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa benih baronang mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungan keramba dan menunjukkan respons aktif terhadap pakan alami (rumput laut/alga penempel) di sekitar jaring. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem polikultur memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan pada kawasan budidaya lobster di wilayah pesisir. Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari kelompok sasaran. Program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan pembudidaya, tetapi juga membuka wawasan mengenai pentingnya penerapan budidaya berkelanjutan berbasis integrasi komoditas. Inovasi polikultur lobster pasir dan ikan baronang diharapkan dapat menjadi model pengembangan budidaya laut yang lebih produktif, efisien, dan ramah lingkungan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui inovasi polikultur lobster pasir (*Panulirus homarus*) dan ikan baronang (*Siganus sp.*) mampu meningkatkan kapasitas kelompok usaha bersama pembudidaya lobster, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan teknis budidaya. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan, meningkatkan pemahaman peserta mengenai penerapan sistem polikultur yang lebih produktif dan ramah lingkungan. Distribusi benih ikan baronang sebanyak 500 ekor menjadi langkah implementasi nyata dalam mendukung diversifikasi komoditas budidaya serta optimalisasi pemanfaatan ruang dan pakan pada keramba jaring apung. Secara keseluruhan, program ini memberikan respons positif dari kelompok sasaran dan berpotensi menjadi model budidaya berkelanjutan yang mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, dan kesejahteraan pembudidaya pesisir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram atas dukungan pendanaan melalui hibah PNBP Skema Pengabdian Kemitraan sehingga pengabdian “Peningkatan Kapasitas KUB Segare Lauk Melalui Inovasi Polikultur Lobster-Baronang Sistem KJA Di Dusun Ujung Betok” dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat pembudidaya yang tergabung dalam KUB Segare Lauk Ujung Betok atas kesediaannya menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen dan mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, penyusunan laporan, serta penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Islam, M., Begum, N., Suravi, I., Mia, M., & Kashem M. (2017). Effect of Monoculture and Polyculture Systems on Growth and Production of Fishes in Seasonal Waterbodies of Haor Villages, Sunamganj District. *Journal of Scientific Research* 9.
- Asri, Y., & Hizbulloh, L. (2025). Analisis Fitoplankton Sebagai Bioindikator Terhadap Kesesuaian Lingkungan Polikultur Budidaya Lobster Pasir (*Panulirus homarus*) dan Ikan Baronang (*Siganus* sp.) dalam Sistem Keramba Jaring Apung. *Journal of Fish Nutrition*, 5 (2): 142-152. 10.29303/jfn.v5i2.8963.
- Asri, Y., Diniarti, N., Setyono, BDH., Sumsanto, M., & Diniariwisan, D. (2025). Polikultur Lobster Pasir (*Panulirus homarus*) dengan Padat Tebar Ikan Baronang (*Siganus* sp.) Berbeda pada Keramba Jaring Apung. *Jurnal Akuakultur Rawa Indonesia*, 2015; 13(1): 24-39.
- Asri, Y., Affandi, RA., Mulyani, LF., Dwiyantri, S., Rahmadani, TBC., Alim, S., Diniariwisan, D., Setyono, BDH., Sumsanto, M. (2025). Bimbingan Teknis Penanganan Pasca Panen dan Transportasi Lobster Pasir (*Panulirus homarus*) di Keramba Jaring Apung Dusun Ujung Betok Lombok Timur. *Jurnal Pepadu*, 6 (1): 37-48.
- Asri, Y., Hizbulloh, L., Diniariwisan, D., Sumsanto, M., Affandi, RI., Farizi, R. (2025) Sosialisasi dan Pendampingan Teknis Karantina Benih Lobster Pasir *Panulirus homarus* di KUB Segare Lauk Dusun Ujung Betok Jerowaru Lombok Timur. Laporan Pengabdian Skema Pengabdian Kemitraan Dana PNBP Universitas Mataram; 2025.
- Affandi, RI., Scabra, AR., Tanaya, IGLP., Sukartono., Rahmadani, TBC., Diniariwisan, D., Asri, Y., Dwiyantri, S. (2023). Peningkatan Kapasitas Pembudidaya Lobster Sistem Keramba Jaring Apung (KJA) di Kabupaten Dompu. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4): 2255-2265.
- Lacutonsina, H., Affandi, R., Kamal, MM., & Butet, NA. (2020). Distribusi Spasial Ikan Baronang *Siganus canalicatus* Park, 1797 pada Habitat Padang Lamun Berbeda di Teluk Ambon Dalam. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 12 (1): 89 – 106.
- Rahman, MM., Verdegem, MC., (2007). Multi-species fishpond and nutrient balance. Pages 79-88. *Fishponds in farming systems*, Wageningen Academic.
- Shoko, AP., Limbu, SM., Mrosso, HD., & Mgya, YD. (2014). A comparison of diurnal dynamics of water quality parameters in Nile tilapia (*Oreochromis niloticus*, Linnaeus, 1758) monoculture and polyculture with African sharp tooth catfish (*Clarias gariepinus*, Burchell, 1822) in earthen ponds. *International Aquatic Research*, 6: 1-13.
- Statistik Desa. 2024. <https://desapemongkong.web.id/data-statistik/pekerjaan>. Diakses tanggal 24 Desember 2025.
- Thomas, M., Pasquet, A., Aubin, J., Nahon, S., Lecocq, T. (2021). When more is more: taking advantage of species diversity to move towards sustainable aquaculture. *Biological reviews*, 96: 767-784.
- Zhang, K., Tian, X-l., Dong, S-l., Feng, J., He, R-p. (2016). An experimental study on the budget of organic carbon in polyculture systems of swimming crab with white shrimp and short-necked clam. *Aquaculture*, 451: 58-64.